

Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669

Johan Setiawan^{1*}, Wakidi², Yustina Sri Ekwandari³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
e-mail: johansetiawan767@gmail.com, HP. 085609681447

Received : March 20, 2017 Accepted : April 03, 2017 Online Published : April 06, 2017

Abstract : *The role of Arung Palakka in Makassar War in 1660-1669. This research aim is to find out The role of Arung Palakka as a leader of Bone Troops in Makassar War in 1660-1669. This research used historical method. The data collecting were done by using literature technique and documantation technique, and the data analysis were done by using analysis and qualitative. The result shows The role of Arung Palakka in Makassar War in 1660-1669 were to had cooperation with Soppeng Kingdom, to had cooperation with VOC and to leads Bone and Soppeng Troops resisted Gowa Kingdom in Makassar War in 1660-1669.*

Keywords : *leader, the role of arung palakka, makassar war*

Abstrak : **Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja Peranan Arung Palakka sebagai pemimpin Pasukan Bone dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik kepustakaan dan teknik dokumentasi, untuk menganalisis data menggunakan analisis data kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669 yaitu menjalin kerjasama dengan Kerajaan Soppeng, menjalin kerja sama dengan VOC, dan memimpin Pasukan Bone-Soppeng melawan Gowa dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669.

Kata kunci : pemimpin, peranan arung palakka, perang makassar

PENDAHULUAN

Kerajaan Gowa adalah sebuah kerajaan yang terletak di bagian timur Indonesia dan mempunyai peranan cukup penting sebagai pelabuhan perdagangan rempah-rempah. Pelabuhan Kerajaan Gowa yang disebut sebagai Somba Opu, Somba Opu juga sebagai Ibu Kota Kerajaan Gowa beserta tempat tinggal Raja Gowa. "Pusat Ibu Kota Kerajaan Gowa terletak di Somba Opu" (Syakir Mahid, 2012 : 238). Pelabuhan Somba Opu menjadi sangat ramai karena disinggahi oleh kapal-kapal domestik maupun dari mancanegara. Kapal-kapal para pedagang yang hendak membeli rempah-rempah tidak perlu sampai ke Maluku, karena di Pelabuhan Somba Opu telah tersedia.

Pelabuhan Somba Opu menjadi sangat ramai juga dikarenakan pelabuhan ini terbuka untuk siapapun yang ingin berdagang. Hal itu ditunjang oleh tempat yang sangat strategis, yaitu terletak antara Malaka dan Maluku. Kejadian semacam itu membuat VOC ingin memonopoli dan menguasai perdagangan yang ada di Pelabuhan Somba Opu. VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) adalah Perkumpulan Dagang Hindia Timur biasanya secara singkat dan selanjutnya disebut VOC. Kepentingan Kerajaan Gowa dan VOC dalam dunia perdagangan yang saling bertentangan membuat di antara mereka sering terjadi bentrokan bahkan menimbulkan perang. Perang antara Kerajaan Gowa dengan VOC sering terjadi. Peperangan yang besar antara Kerajaan Gowa dengan VOC terjadi dua kali. Pertama pada tahun 1653-1655, dan kedua pada tahun 1660-1669.

Kerajaan Gowa bukan hanya menghadapi VOC saja, tetapi dengan kerajaan-kerajaan taklukannya seperti Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng dan Kerajaan Wajo. Konflik antara Kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone bermula ketika La Maddaremmeng Raja Bone memberikan perintah kepada para bangsawan Bone untuk membebaskan para budak yang direbut dari perang.

Perintah itu tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh para bangsawan Bone, karena budak sangat penting untuk melakukan pekerjaan tanpa harus dibayar. Bagi kalangan bangsawan Bone, semakin banyak budak yang dimiliki, maka akan semakin terpandang di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh La Madaremmeng mendapat penolakan dari kalangan bangsawan Bone, salah satunya adalah Datu Pattiro ibu kandung La Madaremmeng. Datu Pattiro meminta bantuan kepada Kerajaan Gowa untuk membantunya melawan La Madaremmeng. Kerajaan Gowa membantu Datu Pattiro dan berhasil mengalahkan La Madaremmeng. La Madaremmeng beserta para bangsawan Bone dibawa ke Gowa sebagai tawanan perang, sehingga terjadi kekosongan kekuasaan di Kerajaan Bone.

Kerajaan Gowa menjadikan Kerajaan Bone sebagai tanah jajahan, kedudukan raja di Bone dihapuskan dan diganti dengan posisi yang bernama *Jennang* atau seorang perwakilan. To Bala diangkat sebagai *Jennang* di Kerajaan Bone oleh Kerajaan Gowa. Ketika Kerajaan Gowa ingin membangun benteng pertahanan dan parit untuk memisahkan Benteng Pannakukang yang dikuasai VOC dan daerah yang

dikuasai oleh Kerajaan Gowa, Karaeng Karunrung sebagai Mangkubumi Kerajaan Gowa atas perintah Sultan Hasanuddin memerintahkan To Bala untuk mengirim 10.000 orang Bone ke Gowa guna membangun benteng pertahanan dan parit. Setiap hari rakyat Bone bekerja dengan keras tanpa perlakuan baik dari petugas Kerajaan Gowa.

Para pekerja paksa benar-benar diawasi dengan ketat oleh para petugas. Mereka yang keliatan tidak cepat dan tangkas melakukan penggalian, mereka langsung dicambuk oleh para petugas yang melihatnya. Perbuatan semena-mena para penjaga terhadap para pekerja inilah yang membuat Arung Palakka segera berencana untuk melarikan diri mengajak seluruh orang Bone dan Soppeng yang dipaksa bekerja berat ditempat penggalian parit (Juma Dharma Poetra, 2015 : 43-44).

Menyaksikan penderitaan para pekerja Arung Palakka dan To Bala merencanakan untuk melarikan diri bersama seluruh pekerja paksa Bone dan Soppeng dari tempat penggalian. Arung Palakka berencana untuk melarikan diri ketika Kerajaan Gowa akan menghadiri acara pesta panen tahunan yang diselenggarakan oleh Karaeng Tallo. Banyak para bangsawan Kerajaan Gowa beserta prajuritnya datang ke Tallo, sehingga di Kerajaan Gowa menjadi sepi pengawal. Hanya para mandor dan penjaga yang bertugas mengawasi para pekerja. Arung Palakka berhasil melarikan diri beserta pekerja Bone dan Soppeng setelah para penjaga di ikat dan dilempar ke dalam penggalian.

Berhasilnya Arung Palakka bersama pekerja paksa Bone-

Soppeng melarikan diri diketahui oleh Karaeng Gowa, sehingga pasukan Kerajaan Gowa mengejar Arung Palakka dan To Bala ke Bone. Terjadilah peperangan antara keduanya yang dimenangkan oleh pihak Kerajaan Gowa, To Bala terbunuh dalam peperangan tersebut, sedangkan Arung Palakka berhasil melarikan diri ke Buton. Arung Palakka memiliki hubungan yang baik dengan La Awu Raja Buton, sehingga Arung Palakka berlindung di Buton, selanjutnya Arung Palakka pergi ke Batavia untuk menjalin kerja sama dengan VOC dalam upaya membebaskan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Kerajaan Gowa. "Arung Palakka membangun aliansi dengan VOC dalam upaya membebaskan Bone dan Soppeng dari kekuasaan Gowa" (Suriadi Mappangara, 2016 : 102).

VOC ingin memonopoli perdagangan di Pelabuhan Somba Opu bersedia bekerja sama dengan Arung Palakka, jika Arung Palakka berhasil memadamkan perlawanan rakyat Pariaman, Minangkabau. Ketika ia berhasil, VOC bersedia bekerja sama dengan Arung Palakka untuk menyerang Kerajaan Gowa. Perang terjadi antara Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka yang bekerja sama dengan VOC di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman dalam menghadapi Kerajaan Gowa yang di pimpin oleh Sultan Hasanuddin, perang tersebut dikenal dengan nama Perang Makassar. Saat Arung Palakka bekerjasama dengan VOC inilah yang sangat menentukan kemenangan atas Kerajaan Gowa.

VOC menjalin persekutuan dengan seorang Pangeran Bugis, La Tenritatta to Unru' (1634-1696), yang biasanya lebih dikenal sebagai

Arung Palakka, salah seorang prajurit Indonesia dari abad XVII yang paling terkenal (M.C Ricklefs. 1992 : 97). Berdasarkan latar belakang di atas, membuat ketertarikan bagi peneliti untuk membahas Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa sajakah Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669?”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Peranan Arung Palakka sebagai pimpinan Pasukan Bone dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669”.

“Peranan merupakan proses dinamis kedudukan atau status apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan “(Soerjono Soekanto, 2009 : 212). “Cohen menyatakan peranan tertentu yang diharapkan oleh masyarakat agar menggunakan cara-cara yang sesuai dengan yang mereka harapkan disebut *Prescribed role* (Peranan yang dianjurkan). *Enacted role* (Peranan nyata) yaitu keadaan sesungguhnya dari seseorang dalam menjalankan peranan tertentu” (Bruce J. Cohen, 1992 : 82).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu peristiwa yang dialaminya. Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669 yaitu Peranan nyata, karena peranan dalam hal ini adalah tindakan sesungguhnya yang dilakukan oleh Arung Palakka.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan

kelebihan khususnya kecakapan kelebihan di satu bidang, sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan (Kartini Kartono, 2009 : 38-39).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka pemimpin adalah seorang yang memiliki kelebihan dan kecakapan tertentu dalam mengatur dan mengarahkan seseorang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang demi pencapaian tujuan.

Menurut Carl Von Clausewitz Perang adalah kelanjutan politik satu bangsa dengan cara-cara lain, yaitu cara penggunaan kekerasan menggantikan hubungan bersifat damai (Sayidiman Suryohadiprojo, 2008 : 3). Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka perang adalah suatu cara yang digunakan untuk memaksa musuh tunduk kepada kehendaknya.

Menurut Juma Dharma Poetra Perang Makassar terjadi tahun 1660 dan puncaknya pada 21 Desember 1666. Pada tanggal 21 Desember 1666, pasukan VOC bersama Arung Palakka melakukan serangan dan perang pun dimulai. Sultan Hasanuddin mengerahkan segala kemampuan pasukannya untuk melakukan perlawanan. Peperangan ini akan dikenal sebagai Perang Makassar (Juma Dharma Poetra, 2015 : 100).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka Perang Makassar merupakan perang antara Kerajaan Bone di bawah pimpinan Arung Palakka bekerjasama dengan VOC di bawah pimpinan Cornelis Janszoon Speelman melawan Kerajaan Gowa di bawah pimpinan Sultan Hasanuddin untuk melawan Kerajaan Gowa yang dikenal dengan nama Perang Makassar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu” (Louis Gottschalk, 1986 : 32). Menurut Nugroho Notosusanto langkah-langkah dalam penelitian historis, yaitu:

1. Heuristik adalah proses mencari untuk menemukan sumber-sumber sejarah.
2. Kritik adalah menyelidiki apakah jejak sejarah itu asli atau palsu.
3. Interpretasi adalah setelah mendapatkan fakta-fakta yang diperlukan, merangkaikan fakta-fakta itu menjadi keseluruhan yang masuk akal.
4. Historiografi adalah suatu kegiatan penulisan dalam bentuk laporan hasil penelitian (Nugroho Notosusanto, 1984 : 11).

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik :

1. Teknik Kepustakaan
Teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Joko Subagyo, 2006 : 109).
2. Teknik Dokumentasi
Teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2002 : 206).

Penelitian ini adalah data kualitatif adalah “data yang berupa

informasi, uraian dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya” (Joko Subagyo, 2006 : 106). Proses analisis data kualitatif terdapat beberapa tahapan, yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Keadaan Sulawesi Selatan Sebelum Terjadinya Perang Makassar

Ada empat suku besar di Sulawesi Selatan yaitu Suku Bugis, Suku Makassar, Suku Toraja dan Suku Mandar. Empat suku bangsa utama di Sulawesi Selatan, yaitu Suku *To-Ugi* (Bugis), *To Mangkasa* (Makassar), *To-Raja* dan *To-Menre* (Mandar) (Mattulada, 1985 : 5). Sulawesi Selatan terdapat beberapa kerajaan-kerajaan Islam yang telah berdiri pada abad ke-17, kerajaan terbesar adalah Kerajaan Gowa dan Kerajaan Bone.

“Kerajaan Gowa yang bersekutu dengan Tallo sebelum menjadi kerajaan Islam sering berperang dengan kerajaan lainnya di Sulawesi Selatan. Kerajaan Luwu yang bersekutu dengan Wajo ditaklukan oleh Kerajaan Gowa-Tallo, kemudian Kerajaan Wajo menjadi daerah taklukan Gowa menurut Hikayat Wajo hanya Kerajaan Bone yang masih tetap bertahan” (Marwati Djoened Poesponegoro Nugroho Notosusanto, 2008 : 78-79).

Kerajaan Gowa berhasil menaklukan kerajaan-kerajaan di sekitarnya maka Kerajaan Gowa menjadi kerajaan Islam terkuat di Sulawesi Selatan. Kerajaan Gowa

memiliki kota pelabuhan yang sangat terkenal, yaitu Pelabuhan Somba Opu. Pelabuhan Somba Opu tumbuh menjadi pelabuhan Internasional menggantikan Pelabuhan Malaka yang telah dikuasai oleh Bangsa Portugis pada tahun 1511.

Berkembangnya Pelabuhan Somba Opu menjadi Pelabuhan Internasional dikarenakan letaknya yang sangat strategis antara Malaka dan Maluku dan hal ini membuat VOC merasa iri dan tersaingi. VOC yang saat itu merupakan kongsi dagang yang cukup diperhitungkan di Indonesia berupaya untuk memonopoli perdagangan yang ada di Pelabuhan Somba Opu. Sultan Hasanuddin menentang keinginan VOC untuk memonopoli Perdagangan di Pelabuhan Somba Opu. Saat yang bersamaan, Kerajaan Bone yang selalu melakukan perlawanan melawan Kerajaan Gowa. Arung Palakka dikenal sebagai pemimpin dan panglima perang Pasukan Bugis Bone dan Soppeng yang berkeinginan untuk memerdekakan Kerajaan Bone-Soppeng dari kekuasaan Kerajaan Gowa. Situasi yang terjadi di Sulawesi Selatan pada abad ke 17 adanya pertentangan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan adanya pertentangan antara Kerajaan Gowa dengan VOC. Di lain pihak Kerajaan Bone melakukan perlawanan dengan Kerajaan Gowa.

2. **Budaya *Siri* dan *Pesse* dalam Masyarakat Sulawesi Selatan**

Satu Ciri Kultural khusus yang memegang peranan sangat penting dalam sejarah Sulawesi Selatan pada abad ke-17 yaitu Konsep *Siri* dan *Pesse* (Bugis)/*Pacce* (Makassar). *Siri* dan *Passe*

merupakan nilai dan norma yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis-Makassar. *Siri* dan *Passe* telah dihayati dan dijadikan pegangan oleh orang Bugis-Makassar dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. "*Siri* adalah konsep yang mencakup gagasan tentang harga diri dan rasa malu" (Leonald Y. Andaya, 2013: 20). "*Pesse/Pacce* mempunyai pengertian yaitu rasa simpati, empati terhadap kawan (Leonald Y. Andaya, 2013 : 21)".

Pesse yang dianut oleh masyarakat Bugis pada abad ke-17 yang mereka bersama-sama diberlakukan secara kasar oleh Gowa ketika mereka menjadi pekerja paksa membuat parit dan benteng-benteng pertahanan. Mereka yang tertangkap saat mencoba melarikan diri akan disiksa bahkan dibunuh dengan kejam oleh penjaga Gowa Arung Palakka adalah bangsawan tinggi Bone-Soppeng yang ikut dalam kerja paksa tersebut. Padahal dalam masyarakat Bugis, bangsawan tidak sepatutnya untuk ikut kerja paksa. Arung Palakka merasakan langsung bagaimana penderitaan yang dialami oleh pekerja paksa Bone-Soppeng. Maka melakukan perlawanan terhadap Kerajaan Gowa.

3. **Biografi Arung Palakka**

Arung Palakka lahir di Lamatta, Mario Riyaseq, Soppeng pada tanggal 15 September 1634. Arung Palakka merupakan keturunan Bangsawan Bone dan Soppeng. Datu Soppeng yang bernama ri Lau Lamakkarodda Mabbelluwe'E menikah dengan Putri Raja Bone ke-6 La Uliyo Bote'E Matinro'E ri Itterung yang bernama We Tenri Pakku. Perkawinan ini lahirlah

seorang putri bernama We Suji Lebba'Eri Mario yang kemudian menikah dengan Raja Bone ke-11 La Tenri Rua (Latenriruwa) Sultan Adam MatinrioE ri Bantaeng.

Pernikahan Raja Bone ke -11 dengan putri We Suji melahirkan seorang putri, bernama We Tenri Sui' Datu Mario ri Wawo. We Tenri menikah dengan Bangsawan Soppeng Arung Tana Tengnga. Perkawinan Putri Raja Bone ke -11 dengan putra mahkota Raja Soppeng dikaruniai anak yaitu Arung Palakka. Garis keturunan ibu inilah, Arung Palakka adalah cucu dari Raja Bone ke-11 (Juma Darma Poetra, 2015 : 26).

4. Timbulnya Konflik antara Kerajaan Bone dengan Kerajaan Gowa

La Madaremmeng adalah Sultan Bone yang menjalankan Islam secara konsekuen, tetapi hal ini justru menjadi pemicu terjadinya konflik internal di kerajaan (Syakir Mahid dkk, 2012 : 144). Raja La Madaremmeng melarang kepada seluruh para Bangsawan Bone untuk tidak memiliki budak. Dalam adat Kerajaan Bone, memiliki budak menandakan tinggi status sosial yang dimiliki oleh para Bangsawan Bone. Perintah ini jelas ditolak oleh para Bangsawan Kerajaan Bone.

Ibunda La Madaremmeng yang bernama Datu Pattiro We Tenri soloreng sendiri pun menolak. Bahkan Ibunya La Madaremmeng meminta bantuan kepada Karaeng Gowa untuk melawan anaknya sendiri. Gowa mengirim pasukan untuk mengalahkan Kerajaan Bone. La Madaremmeng dibantu adiknya bernama La Tenriaji To Senrima mengalami kekalahan dalam perang melawan Gowa, sehingga La Madaremmeng dan La Tenriaji To

Senrima ditawan oleh Kerajaan Gowa.

Terjadilah kekosongan kekuasaan di Kerajaan Bone setelah Raja Bone La Madaremmeng ditawan oleh Gowa. Kerajaan yang ditaklukkan sudah tidak memiliki raja atau penguasa karena ditawan, maka akan diangkat seorang pejabat sebagai wakil kerajaan untuk menjalankan roda pemerintahan. Pejabat baru yang diangkat itu dikenal dengan nama jabatan *Jennang* (Wakil) (Suriadi Mappangara, 2016 : 33-34).

Adik kandung La Madaremmeng yang bernama La Tenri Aji To Senrima berhasil melarikan diri dari Gowa dan kembali ke Bone. Setelah sampai di Bone La Tenri Aji To Senrima diangkat oleh *hadat pitu* menjadi Raja Bone ke-14. Pengangkatan ini dikarenakan banyak para bangsawan tinggi Bone menolak Kerajaan Bone menjadi kerajaan bawahan Gowa. Saat dilantik menjadi Raja Bone ke-14, dilakukan secara rahasia yang mengakibatkan Kerajaan Gowa terlambat mengetahuinya.

Kerajaan Bone timbul dua golongan yang mendukung To Bala dan ada yang mendukung La Tenri Aji To Senrima, setelah mengetahui *hadat pitu* mengangkat raja tanpa meminta izin Gowa, Gowa murka dan mengirim pasukan untuk menghukum Kerajaan Bone. La Tenri Aji To Senrima kalah dan ditawan oleh Gowa dan meninggal di sana. Keluarga Arung Palakka yang membantu La Tenri Aji juga dibawa ke Gowa. "Banyak orang-orang dan bangsawan Bone yang diangkut sebagai tawanan ke Gowa. Di antara mereka itu terdapat Arung Palakka dan keluarga serta kawan-kawan" (Sagimun M.D, 1992 : 161).

5. Perang Makassar Tahun 1660-1669

Perang ini adalah serangkaian hari-hari panjang yang buruk, merupakan perang terbesar VOC di abad ke-17 (H.L Purnama, 2014 : 88-89). Perang Makassar adalah peperangan yang terjadi di Sulawesi Selatan antara Arung Palakka sebagai panglima perang Pasukan Bone-Soppeng yang bekerja sama dengan VOC di bawah pimpinan Laksamana Cornelis Janszoon Speelman menghadapi Kerajaan Gowa dibawah pimpinan Sultan Hasanuddin.

“Serangan VOC terhadap Kerajaan Gowa pada 1660 masih seimbang, tahun 1666 adalah Perang Makassar yang sesungguhnya, VOC mempercayakan ekspedisi melawan Gowa di pundak Cornelis Janszoon Speelman. Speelman dan Arung Palakka pemimpin Bone-Soppeng dalam bersama-sama melawan Gowa” (H.L Purnama, 2014 : 87). Perang Makassar ini berakhir tahun 1669 setelah terlebih dahulu Benteng Somba Opu berhasil dikuasai oleh Pasukan Arung Palakka dan VOC.

6. Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669

6.1 Menjalin Kerjasama dengan Kerajaan Soppeng

Arung Palakka menganjurkan kepada Jennang To Bala di Bone agar bekerja sama dengan Kerajaan Soppeng dalam bidang militer untuk menghadapi pasukan Gowa. Jennang To Bala dan Datu Soppeng setuju dan mendukung rencana Arung Palakka untuk mempersatukan orang Bone dan Soppeng. Baik Jennang To Bala dan Datu Soppeng bersepakat untuk bertemu di Attapang, Mampu. “Kuatnya ikatan persatuan antara

Bone dan Soppeng membuat Arung Palakka menghendaki adanya Uluada atau perjanjian antara Bone-Soppeng. Tujuannya untuk melawan serangan Gowa” (Juma Darma Poetra, 2015 : 61).

To Bala sebagai Jennang Bone yang diangkat oleh Karaeng Gowa dan Arung Palakka sebagai pewaris tahta Kerajaan Bone-Soppeng menyadari bahwa tanggung jawabnya memperjuangkan rakyatnya, rakyat Bone. Arung Palakka menginginkan agar Kerajaan Bone dan Soppeng bersatu untuk melawan Gowa, To Bala langsung menyetujui permintaan Arung Palakka.

Saat dilakukannya perjanjian antara Bone dan Soppeng, To Bala dan Arung Palakka mewakili dari Kerajaan Bone dan Soppeng diwakili oleh Datu Soppeng. To Bala menawarkan keinginan Arung Palakka yang memiliki maksud dan tujuan yang baik terhadap Soppeng berupa jalinan persaudaraan antara Bone dan Soppeng. “Arung Bila dan Arung Palakka, kedua orang ini percaya bahwa hanya dengan menghormati Perjanjian *Timurung* 1582 dan dengan mengikatkan sarung kita hingga lutut Bone dan Soppeng dapat mengalahkan Gowa” (Leonald Y. Andaya, 2013 : 66).

Datu Soppeng bersepakat dengan To Bala dan Arung Palakka menjalin kerjasama antara Kerajaan Bone dan Kerajaan Soppeng dalam bersama-sama menghadapi Gowa. Perjanjian ini dikenal dengan nama *Pincara Lopie ri Attapang* (Perjanjian Rakit di Attapang) (Leonald Y. Andaya, 2013 : 66). Isi *Pincara Lopie ri Attapang* sebagai berikut : Ikatan yang tak kendor, bergandengan tangan, berjalan seiring, kunjung-mengunjungi, saling

mengangkat sarung selutut untuk bersama-sama menghadapi Gowa, bersatu dalam kesusahan dan bersama dalam kebaikan (Juma Dharma Poetra, 2015: 62).

Perjanjian antara Bone dan Soppeng selesai, Arung Palakka segera kembali ke Lumuru untuk menemui pasukannya menghadapi pasukan Gowa. Datu Soppeng yang telah menyepakati kerjasama dengan Bone ikut serta dengan pasukannya untuk membantu Bone. Pasukan Arung Palakka bertemu di Lamuru pada tanggal 26 September 1660 untuk menghadapi Kerajaan Gowa. Akhirnya terjadilah peperangan antara pasukan Bone-Soppeng melawan pasukan Gowa. To Bala terbunuh dalam peperangan ini, mengakibatkan semangat pasukan Bone mengendur setelah mengetahui To Bala terbunuh, maka Arung Palakka menjadi pemimpin tertinggi pasukan Bone-Soppeng dalam melawan Gowa. Arung Palakka mengalami kekalahan dan akhirnya terdesak oleh pasukan Gowa. Arung Palakka berlindung dan melarikan diri ke Buton.

6.2 Menjalin Kerjasama dengan VOC

Di Buton Arung Palakka diterima baik oleh Sultan Buton yang bernama Sultan La Awu, karena Sultan Buton memiliki prinsip bahwa jika ada seseorang yang meminta tolong kepadanya, maka orang tersebut harus ditolong. Arung Palakka tinggal di Buton selama 3 tahun dari tahun 1660-1663. Atas saran dari Sultan Buton, Arung Palakka agar mencari perlindungan dan bekerjasama dengan VOC yang ada di Batavia.

Tujuan Arung Palakka bekerja sama dengan VOC untuk

menegakkan *Siri* dan *Pecce* orang-orang Bone yang selama ini telah direndahkan oleh Kerajaan Gowa. “Arung Palakka ingin menegakkan *Siri* orang-orang Bone yang direndahkan oleh Gowa, dan membalaskan dendam para leluhur Bone” (H.L Purnama, 2014 : 79). Kerjasamanya dengan VOC, merupakan faktor penentu kemenangan dalam mengalahkan Gowa.

Arung Palakka pergi ke Batavia untuk menjalin kerjasama dan sampai di sana Arung Palakka disambut kedatangannya oleh Gubernur Jenderal VOC yaitu Maetsuyker. VOC ingin bekerja sama dengan Arung Palakka jika ia dan pasukannya berhasil memadamkan pemberontakan di Minangkabau, setelah pemerontakan Minangkabau selesai, maka VOC bersedia bekerja sama dengannya.

Kompeni menginginkan menyelesaikan perang di Minangkabau terlebih dahulu. Usai peperangan di Pariaman, baru menyerang Gowa. Pada 16 Juli 1666, pasukan Arung Palakka bersama Kompeni berangkat ke Minangkabau (Juma Dharma Putra, 2015 : 90). Ia berhasil dalam memadamkan pemberontakan Minangkabau. VOC akhirnya bekerja sama dengan Arung Palakka dalam memerangi Gowa.

6.3 Pemimpin Pasukan Kerajaan Bone dan Soppeng dalam Perang Makassar

Tanggal 24 November 1666, ekspedisi ke Gowa di bawah Pimpinan Laksamana Speelman. Armada ini terdiri dari para awak Tertholen, dan dua puluh kapal lain yang membawa sekitar 1.870 orang, di antara mereka terdapat 818 pelaut

Belanda, 578 tentara VOC, 395 pasukan pribumi. Pasukan utama pribumi berasal dari Ambon di bawah pimpinan Kapten Joncker dan dari Bugis di bawah pimpinan Arung Palakka (Leonald Y. Andaya, 2013 : 91). Demikianlah yang terjadi ketika serangan yang dilancarkan VOC atas Kerajaan Gowa diakhir tahun 1666. Aku berkedudukan sebagai panglima perang yang membawahi orang-orang Bugis Bone-Soppeng (Suriadi Mappangara, 2016 : 8).

Pasukan Speelman dan Arung Palakka menyerang Benteng Galesong, Terjadilah peperangan dan Gowa dapat dikalahkan, sebagian pasukan Gowa mundur. Benteng-benteng pertahanan Gowa berhasil direbut oleh pasukan gabungan VOC dan Arung Palakka. Hanya tersisa Benteng Somba Opu sebagai pusat kekuatan Gowa. Sultan Hasanuddin menerima tawaran VOC untuk berdamai, perdamaian ini antara Speelman dan Sultan Hasanuddin dikenal sebagai Perjanjian Bungaya. Perundingan damai dimulai tanggal 13 November 1667 di sebuah desa kecil dekat Barombong bernama Bungaya (Leonald. Y Andaya, 2013:121). Perjanjian ini, memuat 30 pasal yang ditandatangani oleh Speelman, Arung Palakka, dan Sultan Hasanuddin. Perjanjian ini sangat merugikan Gowa, sehingga Sultan Hasanuddin dan bangsawan Gowa lainnya bersepakat untuk meneruskan perang melawan Arung Palakka.

Saat pecah perang, banyak pasukan VOC sakit dan meninggal dunia, Speelman sendiri harus beristirahat untuk memulihkan keadaannya. Keadaan VOC sangat memprihatinkan, hanya beberapa pasukan saja yang sehat, sehingga ketika perang ini berlangsung, Arung

Palakka bersama pasukannya menjadi harapan terbesar VOC. Arung Palakka melakukan penyerangan melawan pasukan Gowa yang mempertahankan Benteng Somba Opu.

Arung Palakka bersama pasukannya berhasil memasuki Benteng Somba Opu. "Benteng Somba Opu dipertahankan mati-matian. Dalam mengakhiri perang ini, peranan Arung Palakka sangat menentukan. Penyerbuan benteng ini dimulai pada tanggal 14 Juni 1669. Baru pada 22 Juni 1669 berhasil dikuasai (A. Daliman, 2012 : 261).

B. PEMBAHASAN

1. Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669

1.1 Menjalin Kerjasama dengan Kerajaan Soppeng

Arung Palakka menginginkan To Bala kerjasama dengan Kerajaan Soppeng melawan Gowa. Arung Palakka menganjurkan bekerjasama dengan Kerajaan Soppeng karena Arung Palakka memiliki keturunan darah Soppeng dari ayahnya bernama Arung Tana Tengnga putra mahkota Datu Soppeng yang menikah dengan ibunya We Tenri Sui anak dari kakek Arung Palakka bernama La Tenri Rua Raja Bone ke 11. Adanya hubungan kekeluargaan antara Bone dan Soppeng diharapkan Arung Palakka dapat mempermudah untuk bekerjasama antara keduanya. To Bala atas anjuran dari Arung Palakka menjalin kerjasama dengan Datu Soppeng yang bernama La Tenribali.

Dalam perjanjian ini To Bala dan Arung Palakka menyampaikan maksud baiknya untuk kesediaan Datu Soppeng bekerjasama membantu Bone dalam melawan Gowa. Perjanjian antara Kerajaan

Bone dengan Kerajaan Soppeng dinamakan *Pincara Lopie ri Attapang*. La Tenribali bersepakat untuk menjalin kerjasama dengan Bone. Perjanjian antara Kerajaan Bone dan Soppeng terjalin karena peranan dari Arung Palakka yang memiliki darah kekeluargaan dengan Soppeng. Kerajaan Bone dan Soppeng telah sepakat menjalin suatu perjanjian yang bernama *Pincara Lopie ri Attapang*, berisikan mengenai Kerajaan Bone dan Soppeng saling bersama-sama dalam menghadapi Kerajaan Gowa.

1.2 Menjalिन Kerjasama dengan VOC

Arung Palakka bekerjasama dengan VOC untuk membebaskan Kerajaan Bone-Soppeng dari jajahan Gowa. Sesampainya Arung Palakka beserta pasukannya di Batavia, Arung Palakka beserta pasukannya ditempatkan oleh VOC di daerah sekitar Sungai Angke. Keinginan Arung Palakka untuk bekerjasama dengan VOC dalam bersama-sama menghadapi Gowa, kerja sama ini menyangkut dalam bidang militer. Bersamaan VOC ingin memonopoli perdagangan rempah-rempah yang ada di Pelabuhan Somba Opu. Maka VOC bersedia menjalin kerja sama dengan Arung Palakka untuk bersama-sama mengalahkan Gowa.

1.3 Memimpin pasukan Kerajaan Bone dan Soppeng dalam Perang Makassar

Pada tanggal 24 November 1666, Arung Palakka sebagai panglima perang yang membawahi pasukan Bone-Soppeng dan pasukan Ambon di bawah pimpinan Kapten Joncker berlayar ke Gowa dibawah pimpinan tertinggi VOC Speelman.

Arung Palakka dan Speelman menyerang daerah Bantaeng yang dipertahankan oleh pasukan Gowa. Bantaeng berhasil dikuasai oleh pasukan Arung Palakka. Arung Palakka bersama pasukannya berangkat menuju Galesong. Benteng Galesong adalah benteng terakhir pertahanan Gowa sebelum sampai di Benteng Somba Opu. Sampai di sana Arung Palakka berhasil menguasai Benteng Galesong Pasukan Gowa menjadi terdesak, Arung Palakka dan Speelman mengajukan perdamaian melalui perjanjian yang dikenal dengan Perjanjian Bungaya. Perjanjian Bungaya berisi 30 pasal, isi perjanjian Bungaya yang sangat memberatkan bagi Gowa membuat Sultan Hasanuddin bangkit kembali melawan VOC dan Arung Palakka.

Pada 12 April 1668, perang pecah kembali Arung Palakka dan VOC menghadapi Gowa, pasukan Gowa kalah dan mundur di Benteng Somba Opu. Pasukan VOC yang di pimpin oleh Speelman dilanda berbagai macam penyakit tidak memungkinkan untuk melakukan penyerangan. Arung Palakka dan Pasukan Bone-Soppeng berperan besar dalam merebut Benteng Somba Opu. Arung Palakka dan Pasukannya berhasil merebut Benteng Somba Opu pada 24 Juni 1669, menandakan peperangan berakhir.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini mengenai Peranan Arung Palakka dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669 yaitu : Menjalिन kerjasama dengan Kerajaan Soppeng, VOC, dan Memimpin Pasukan Bone-Soppeng melawan Gowa dalam Perang Makassar Tahun 1660-1669.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Leonald Y. *Warisan Arung Palakka : Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*. Makassar : Ininnawa.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Cohen, Bruce. J. 1992. *Metode Penelitian Deskriptif*. Jakarta : Gramedia.
- Daliman, A. 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta : Ombak.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah*. Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Kartono, Kartini. 2009. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- M. D. Sagimun. 1992. *Pahlawan Nasional Sultan Hasanudin Ayam Jantan dari Ufuk Timur*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mappangara, Suriadi. 2016. *Filosofi Arung Palakka*. Yogyakarta : Ombak.
- Matullada. 1985. *LATO A : Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer (Suatu Pengalaman)*. Jakarta : Yayasan Penerbit UI.
- Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poesponegoro, Djoened Marwati dan Nugroho Notosusanto. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Poetra, Juma Dharma. 2015. *Biografi Arung Palakka : Jejak Perjuangan dan Kepahlawanan Tanah Bugis*. Makassar : Arus Timur.
- Purnama, H. L. 2014. *Kerajaan Bone Penuh Pergolakan Heroik*. Makassar : Arus Timur.
- Purnama. H. L 2014. *Kerajaan Gowa Masa Demi Masa Penuh Gejolak*. Makassar : Arus Timur.
- Ricklefs. M. C. 1992. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar Edisi Baru*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Subagyo, Joko P. 2006. *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Suryohadiprojo, Sayidiman. 2008. *Pengantar Ilmu Perang*. Jakarta : Pustaka Intermedia.
- Syakir, Mahid. dkk. 2012. *Sejarah Kerajaan Bungku*. Yogyakarta : Ombak.